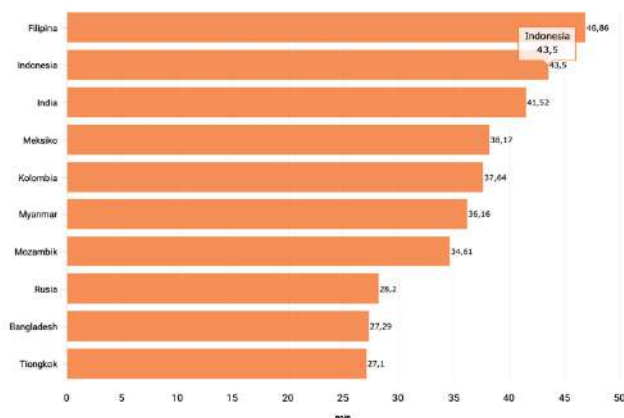


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia ini yang memiliki potensi daya alam yang cukup melimpah, diantaranya terdiri dari hutan, laut, minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Namun, saat ini negara Indonesia masih termasuk negara berkembang, sehingga butuh dilakukan upaya untuk pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada agar dapat membantu Indonesia menjadi negara maju (Kompas.com, 2020). Potensi sumber daya alam sendiri merupakan suatu kekayaan dan keunggulan sumber daya alam yang terdapat pada suatu wilayah yang mana dapat dimanfaatkan oleh sebagai salah satu factor keberlangsungan hidup manusia (Kompas.com, 2023).



Gambar 1.1 10 Negara dengan Risiko Bencana Tertinggi di Dunia

Sumber: databoks, 2022

Meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang tinggi, tetapi Indonesia juga termasuk negara tertinggi nomor 2 dengan risiko bencana yang tinggi. Bencana alam sendiri dapat merugikan negara Indonesia baik dari segi lingkungan maupun masyarakat Indonesia sendiri. Bencana alam dapat terjadi karena banyaknya faktor seperti yang dikatakan oleh *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) bahwa terdapat beberapa kategori,

yaitu bahaya geologi atau *geological hazards*, bahaya hidrometeorologi atau *hydrometeorological hazards*, bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi atau *technological hazards*, dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*), serta kerentanan atau *vulnerability* (BNPB).

Seluruh masyarakat Indonesia pastinya tidak ingin dikelilingi oleh bencana-bencana alam yang membuat masyarakat sendiri merasa tidak aman dan membuat kekayaan Indonesia ini menjadi terancam karena banyaknya ancaman risiko bencana yang berbahaya. Bencana alam yang rentan terjadi di Indonesia terdiri dari gempa bumi, tsunami, tanah longsor, gunung meletus, dan lain sebagainya. Sehingga terdapat di Indonesia terdapat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 yang berisikan Penanggulangan Bencana bahwa “Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan/atau factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis” (BPBD, 2018).



Gambar 1.2 Data Bencana di Indonesia

Sumber: Geoportals Data Bencana Indonesia, 2023

Seperti pada Gambar 1.2, bahwa di tahun 2023 ini terdapat 3.467 bencana yang terjadi (Geportals Data Bencana Indonesia, 2023). Akibat dari bencana alam bagi masyarakat yang terkena adalah kehilangan anggota keluarga dan kehilangan

tempat tinggal mereka. Untuk periode dari 1 Januari 2023 – 29 November 2023 ini terdapat 220 orang meninggal dunia, 15 orang hilang, 7.508.355 orang menderita dan mengungsi, dan 5.712 orang luka-luka. Selain itu, terdapat 20.936 rumah rusak ringan, 4.475 rumah rusak sedang, 3.629 rumah rusak berat, 367 fasilitas pendidikan rusak, 333 fasilitas ibadah rusak, dan 55 fasilitas Kesehatan rusak. Sehingga faktor dari terjadi bencana alam sendiri bagi Indonesia adalah kerusakan lingkungan dan juga kemiskinan yang berarti juga menghambat perkembangan negara Indonesia (Kompas.com, 2022).

Indonesia menjadi negara dengan potensi tinggi terjadi bencana alam ini dikarenakan secara geografis Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan dengan pertemuan 4 lempeng tektonik yang terdiri dari lempeng Benua Asia, Lempeng Samudera Hindia, Benua Australia, dan Samudera Pasifik. Tidak hanya itu, di bagian selatan dan timur Indonesia juga terdapat salah satu sabuk vulkanik yang memanjang dari pulau Sumatera, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Jawa yang mana sisi dari pegunungan vulkanik tua dan sisi dataran rendahnya ini didominasi sebagian oleh rawa-rawa yang mengakibatkan berpotensi tinggi rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan juga banjir (BNPB).



Gambar 1.3 Peringkat Minat Baca Dunia

Sumber: *World's Most Literate Nations Ranked (2016)*

Tingkat literasi kebencanaan di Indonesia saat ini masih rendah sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa itu mitigasi, cara pencegahan, dan kesiapsiagaan bencana. Padahal sudah terdapat banyak ancaman di Indonesia dari risiko bencana alam yang akan terjadi, tetapi masih banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah bencana, mengurangi risiko bencana, dan juga bangkit dari risiko bencana yang di alami, bahkan masih banyak masyarakat yang kurang peduli akan risiko bencana walaupun mereka berada di daerah yang rawan bencana. Hal ini terbukti dari masih banyaknya korban bencana di Indonesia.

Salah satu bencana alam di Indonesia yang sering terjadi dan memiliki risiko tinggi bagi lingkungan dan masyarakat adalah gempa bumi dan tsunami. Gempa bumi sendiri sering terjadi di Indonesia. Gempa bumi ini disebabkan dari interaksi lempeng tektonik yang dapat menimbulkan adanya gelombang pasang apabila terjadi di samudera dan dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan dari lempeng tektonik ini membuat Indonesia juga sering terjadi bencana tsunami karena sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik tersebut yang berada di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismisik aktif lainnya. Bahkan dalam kurun waktu tahun 1600 -2000, sudah terdapat 105 tsunami yang mana 90% dari kejadian tsunami tersebut disebabkan oleh gempa tektonik (BNPB).

Terdapat 25 wilayah di pulau jawa yang rawan akan gempa dan tsunami, salah satunya adalah provinsi Banten yang terbagi menjadi 4 wilayah rawan gempa dan tsunami yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, dan Kota Cilogon karena terletak di pinnggiran laut (detik.com, 2020). Lebak, Banten sendiri termasuk daerah yang masih kurang mendapatkan perhatian khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai Lebak, Banten. Hal ini dapat mengakibatkan banyaknya korban jiwa jika terjadi gempa bumi dan tsunami. Maka dari itu dibutuhkannya penyebaran informasi kepada masyarakat Lebak, Banten

agar dapat memahami dan peduli cara untuk mengurangi risiko jika terjadinya gempa bumi dan tsunami.

Tabel nilai indeks risiko Provinsi Banten dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2022

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

Gambar 1.4 Data Nilai Indeks Risiko Provinsi Banten 2015-2022

Sumber: inarisk.bnppb.go.id, 2022

Berdasarkan data bencana khususnya provinsi Banten yang merupakan provinsi dengan rawan bencana yang tinggi, diantaranya yang memiliki kelas risiko tinggi dari 2015 hingga 2022 ini adalah kabupaten Pandeglang, Lebak, Kota Serang, dan Serang yang mana saling berdampingan dan berada di pesisir pantai (BNPB, 2022).

Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya gempa bumi dan tsunami adalah dari salah satu bencana alam juga yaitu gunung berapi. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara tropis yang merupakan kepulauan terbesar di dunia dan dikelilingi oleh 129 gunung berapi aktif dan juga di apit 4 lempeng tektonik. Walaupun gunung berapi ini memberikan keindahan, tetapi keberadaan gunung berapi tersebut juga memberikan potensi bencana bagi lingkungan karena memiliki risiko terjadinya erupsi kapan saja tanpa diketahui oleh manusia (Oktanti Putri Hapsari, 2017). Dampak dari erupsinya gunung berapi inilah yang akan berdampak dan mengakibatkan terjadinya gempa megathrust yang akan dilanjutkan dengan terjadinya bencana tsunami dengan skala besar yang berulang.

Selain itu, salah satu faktor terjadinya gempa bumi dan tsunami adalah dari bencana alam gunung berapi. Indonesia sendiri dikelilingi oleh gunung berapi yang tersebar di Indonesia sehingga memiliki risiko terjadinya erupsi kapan saja. Dampak dari erupsinya gunung merapi tersebutlah yang dapat mengakibatkan terjadinya gempa megathrust yang akan diikuti tsunami dengan skala besar yang

berulang. Mega memiliki arti besar dan thrust sendiri memiliki arti dorongan yang berarti adanya gerakan besar yang dapat menimbulkan gempa dan tsunami. Megathrust ini merupakan daerah pertemuan dari antar lempeng tektonik Bumi di Zona subduksi, sehingga jika terjadi pertemuan tersebut maka akan terjadi guncangan besar hingga ribuan kilometer dan dapat terjadi bencana alam yang membahayakan bagi masyarakat karena guncangan besar tersebut akan diikuti oleh bencana alam lainnya juga (CNN Indonesia, 2023). Gempa megathrust sendiri berpusat di bidang kontak antarlempeng di kedalaman 45-50 kilometer (Kompas.com, 2023)

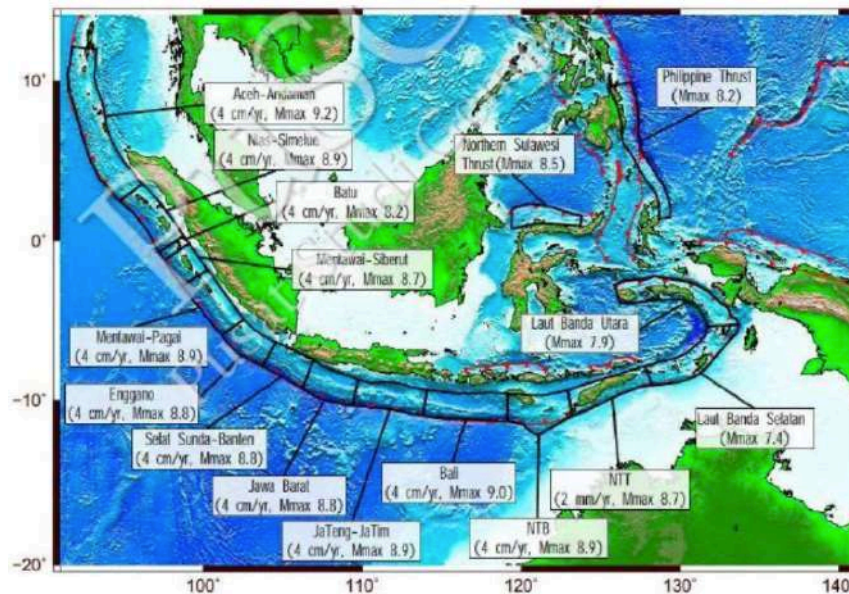


Gambar 1.5 Persebaran Gunung Berapi di Indonesia

Sumber: ruangguru.com, 2020

Di Indonesia terdapat 16 pusat titik gempa yang rentan mengalami gempa megathrust yang salah satunya berada di Selat Sunda – Banten. Pusat titik gempa ini tersebar di seluruh pesisir pantai dan lautan di Indonesia yang membuat masyarakat Indonesia selalu terancam dengan risiko bencana yang dapat kapan saja terjadi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.6 Segmentasi Megathrust Indonesia

Sumber: Pusat Gempa Indonesia, 2017

Sering kali di Indonesia sempat terjadi gempa bumi dan diikuti dengan tsunami, tetapi masyarakat Indonesia masih kurang mengetahui bahaya dan dampak dari bencana tersebut. Seharusnya, semakin tinggi potensi bencana alam di Indonesia, masyarakat harus semakin waspada dan terus mencari tahu agar dapat memahami cara untuk mengurangi risiko bencana baik dari sebelum terjadi, saat terjadi, dan setelah terjadi bencana. Khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai harus memiliki tingkat kepedulian untuk mengetahui ciri-ciri, cara evakuasi, cara mengurangi risiko, dan cara bertahan saat belum terjadi, saat terjadi, hingga setelah terjadinya gempa dan tsunami. Salah satu daerah yang belum terlalu mendapatkan edukasi terkait mitigasi bencana tersebut adalah daerah Lebak, Banten.

Dari permasalahan yang ada ini dapat dikatakan bahwa masih sedikit masyarakat yang memahami dan peduli akan bencana alam, tidak terkecuali dengan masyarakat daerah Lebak, Banten. Pemahaman terkait bencana alam tidak hanya kapan terjadinya bencana tersebut, tetapi dapat diuraikan dari mitigasi atau upaya untuk mengurangi risiko bencana, evakuasi diri jika terjadi bencana, dan juga resiliensi yang mana masyarakat harus bisa bertahan dan beradaptasi setelah terjadinya bencana dan kembali bangkit akibat bencana yang terjadi. Pemahaman

ini berdasarkan dari keinginan dan daya tarik masyarakat akan materi yang disampaikan dan juga literasi kebencanaan yang ada. Oleh karena itu masing-masing individu harus terlebih dahulu mengenal bencana alam tersebut dengan literasi terlebih dahulu yang dibantu oleh keluarga dan pendidikan. Literasi kebencanaan sendiri merupakan kemampuan perindividu untuk bisa membaca, memahami, dan juga memanfaatkan informasi yang ada sebagai instruksi dalam konteks mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan juga resiliensi bencana (Brown, 2014).

Namun, di Indonesia sendiri masih sangat rendahnya tingkat literasi anak yang menyebabkan sulitnya penyebaran informasi secara merata (Kemendikbudristek, 2023).

Menurut Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2023), terdapat beberapa cara untuk menciptakan budaya literasi anak yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun sekolah:

1. Memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini
2. Membuat lingkungan belajar yang kondusif
3. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran agar tidak bosan
4. Mendorong diskusi dan refleksi agar terciptanya timbal balik atau dua arah
5. Memberikan umpan balik dan dukungan kepada anak agar lebih berani dan merasa dihargai

Namun, selain itu juga harus menggunakan beberapa metode interaktif agar bisa menarik perhatian bagi anak zaman sekarang. Hal ini disebabkan selain membiasakan literasi sejak dini, kita juga harus mempertahankan agar anak tetap tertarik yaitu dengan cara yang intraktif, dua arah, dan juga menggunakan media (Daryanto, 2010). Media-media yang dapat digunakan adalah media cetar bergambar dan juga media elektronik.

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
	2020	2020	2020
Malingping	36 163	34 921	71 084
Wanasalam	30 028	28 102	58 130
Panggarangan	19 839	18 699	38 538
Cihara	17 030	16 144	33 174
Bayah	23 199	22 236	45 435

Gambar 1.7 Jumlah Penduduk dan Sex Rasio Bayah, Panggarangan

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, 2020.

Penduduk yang dekat dengan pesisir pantai di Lebak Banten dapat dikatakan cukup banyak seperti yang tertera di table tersebut. Malingping terdapat 71.084 jiwa, Wanasalam 58.130 jiwa, Panggarangan 38.538 jiwa, Cihara 33.174 jiwa, dan Bayah 45.435 jiwa, serta desa di Lebak Banten lainnya.



Gambar 1.8 Bertemu dengan Kepala Desa Panggarangan

Sumber: Foto pribadi penulis, 2023.

Penulis bersama dengan teman-teman *Humanity Project Batch 3* pada tanggal 12 September 2023 bertemu dengan kepala desa atau biasa disebut sebagai “Jaro” dan mendapatkan informasi bahwa terdapat 4.251 jiwa dari hasil survei yang dilakukan saat mengunjungi kantor kepala desa. Ini sebagai salah satu langkah awal bagi penulis dan teman-teman *Humanity Project Batch 3* untuk mengenal terlebih dahulu secara mendalam terkait desa Panggarangan Lebak, Banten.

Selanjutnya, penulis melakukan survei dengan bertanya kepada Abah Lala selaku Ketua dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), dan juga Kak Aan Anugrah selaku perwakilan dari U-Inspire terkait sekolah-sekolah yang masih kurang mendapatkan edukasi terkait bencana alam yang mengancam di daerah mereka. Setelah itu penulis memutuskan di salah satu SMP Negeri 1 Panggarangan

dan lanjut untuk melakukan kunjungan ke SMP Negeri 1 Panggarangan di tanggal 15 September 2023, kemudian mendapatkan informasi dari Pak Iwan selaku Guru SMP Negeri 1 Panggarangan dan juga selaku mantan dari anggota Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bahwa ada sekitar 530 siswa yang menjadi pelajar aktif SMP Negeri 1 Panggarangan dan terakhir yang melakukan pengedukasian terkait bencana alam adalah BMKG di tahun 2019 (Iwan, 2023).

Maka dari itu penulis memilih SMP Negeri 1 Panggarangan yang berada di Desa Panggarangan, Banten sebagai segmentasi Proyek Kemanusiaan penulis tentang pengenalan komunitas Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebelum masuk ke mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami dengan tujuan dapat meningkatkan literasi bencana siswa/siswi SMPN 1 Panggarangan tentang perjalanan suatu komunitas yang berdiri yang memiliki tujuan untuk dapat membantu masyarakat dengan membangun masyarakat tersebut menjadi siap-siaga dalam menghadapi bencan-bencana salah satunya tsunami yang merupakan ancaman bagi masyarakat Lebak Selatan saat ini serta mengetahui jalur evakuasi dari SMP Negeri 1 Panggarangan jika terjadi tsunami. Komunitas tersebut adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan *photobook* berjudul “Perjalanan GMLS” dengan harapan siswa-siswi dan guru SMP Negeri 1 Panggarangan tersebut dapat mengenal terlebih dahulu dan mengetahui terlebih dahulu posisi dan maksud tujuan adanya Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) tersebut dan diikuti dengan cara untuk melakukan evaluasi diri saat terjadi bencana khususnya gempa bumi dan tsunami.

Dengan adanya *photobook* dengan judul “Perjalanan GMLS” dengan foto-foto yang menggambarkan situasi maka diharapkan literasi bencana di SMP Negeri 1 Panggarangan dapat meningkat dan mereka dapat memahami bahwa mereka berada di daerah yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami sehingga dapat secara perlahan ikut bergerak untuk melakukan mitigasi bencana.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari perancangan *photobook* sebagai media literasi akan pengenalan GMLS di SMPN 1 Panggarangan adalah untuk terlebih dahulu dapat membangun

kesadaran dan kewaspadaan dari siswa/i di SMP Negeri 1 Panggarangan bahwa adanya ancaman bencana alam gempa bumi dan tsunami.

1.3 Kegunaan Karya

1. Kegunaan Akademi

Menjadi salah satu referensi dalam perancangan *photobook* sebagai media literasi akan adanya komunitas daerah yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana gempa bumi dan tsunami, serta menjadi literatur tambahan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang berhubungan dengan perancangan *photobook* maupun mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami.

2. Kegunaan Praktis

Perancangan *photobook* ini diharapkan dapat berguna bagi SMPN 1 Panggarangan Banten dan GMLS sebagai acuan dalam edukasi literasi pentingnya komunitas GMLS untuk mengurangi risiko bencana gempa bumi dan tsunami khususnya bagi siswa-siswi dan guru SMP Negeri 1 Panggarangan.

3. Kegunaan Sosial

Perancangan *photobook* sebagai media edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi bencana literasi bencana gempa bumi dan tsunami untuk siswa SMP di Desa Panggarangan dan dapat lebih mengetahui komunitas mitigasi bencana setempat yaitu GMLS serta mengetahui jalur evakuasi yang dapat ditelusuri jika terjadinya gempa bumi dan tsunami.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A